

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CATUR GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Oleh:

Ida Ayu Dwi Lestari¹, Ni Komang Sutriyanti²

¹²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ²nikomangsutriyanti@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of Chess Teacher learning in shaping the character of students in Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba, where it is applied by school teachers in class learning, with Catur Guru material, namely Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa. The formation of character through schools is a noble effort that is urgent to do. In fact, when talking about the future, schools are responsible not only for producing students who excel in science and technology, but also in identity, character and personality. In character building, the family environment and the school environment have a very important role, because the family as the first and foremost educator functions to carry religious, cultural, ethical, moral, and spiritual values to their children. While the school as a formal educational institution is tasked to transform knowledge and socio-cultural values that can produce quality human resources and have high competitiveness. Thus it can be said that the formed behavior that is characterized is strongly influenced by the family environment and the school environment as well as the wider school environment (community), in addition to the potential and beliefs or the attitude of confidence possessed by individuals.

Keywords: *Teacher Chess Learning, Student Character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran *Catur Guru* dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba, dimana hal tersebut diterapkan oleh guru disekolah dalam pembelajaran dikelas, dengan materi *Catur Guru* yaitu *Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa*. Pembentukan watak melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetaka peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dalam pembentukan karakter, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting, karena keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama berfungsi mewarikan nilai-nilai agama, budaya, etika, moral, dan spiritual kepada putra-putrinya. Sementara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertugas untuk mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai sosial-budaya yang dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan memiliki daya saing tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terbentuk perilaku yang berkarakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta lingkungan sekolah yang lebih luas (masyarakat), di samping potensi dan keyakinan atau sikap percaya diri yang dimiliki oleh individu.

Kata Kunci : *Pembelajaran Catur Guru, Karakter Siswa*

PENDAHULUAN

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat. Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis (Buchari, 1995: 23).

Mencapai tujuan pendidikan nasional maka sekolah sebagai tempat siswa belajar mampu membina dan mempersiapkan anak didik agar menjadi anak yang baik (suputra) yang berbhakti kepada Catur Guru. Catur Guru Pembelajaran yang kita dapatkan selama ini selalu mengupas tentang bagaimana dan mengapa seseorang itu wajib menghormati keempat guru yang ada. Hampir tidak pernah dibahas bagaimana seharusnya seorang guru mengajarkan pengetahuan atau bagaimana seorang guru seharusnya membimbing anak didiknya. Sesuai dengan arti katanya, Catur Guru merupakan empat guru yang harus di hormati. Dimana bagian dari Catur Guru adalah sebagai berikut: a. Guru rupaka/reka adalah orang tua kandung dirumah yang memberikan pendidikan, makanan, pakaian, dan kebutuhan lain-lainnya. b. Guru pengajian adalah guru yang mengajar di sekolah yang memberikan pendidikan ilmu pengetahuan. c. Guru wisesa adalah pemerintahan. d. Guru Swadhyaya adalah Tuhan Yang Maha Esa (Sudarsana, 2018). Keempat unsur tersebut sangat penting adanya dalam dunia pendidikan apalagi pendidikan Agama Hindu, orang tua perlu memberikan perhatian dan pengarahan moral, etika dan penanaman konsep kekeluargaan dan kebersamaan. Guru yang mengajarkan konsep semangat dan kecerdasan dalam menghadapi permasalahan dengan profesional dan pemerintah yang memberikan sarana dan dukungan lainnya yang tentunya akan bisa meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari pembelajaran agama. Salah satunya adalah membentuk karakter siswa sebagai bekal untuk menghadapi perubahan yang modern kearah globalisasi. Seperti karakter yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. Karakter ini yang kemudian menjadi bekal siswa untuk menghadapi perubahan zaman. Inilah tugas guru yang berat karena berhubungan dengan kepribadian siswa.

Selain itu pengetahuan agama juga sangat penting untuk lebih meningkatkan keimanan siswa sebagai penunjang karakter di atas. Pendidikan agama di sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan pembelajaran agama. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu Pembelajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari Pembelajaran-Pembelajaran agama tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut Pembelajaran agama (Buchari, 1995: 23).

Sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa mampu memberdayakan semua warga negara menjadi manusia yang berkualitas dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Kesenjangan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam pendidikan Agama Hindu di Sekolah adalah sebagai akibat adanya, kesenjangan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum lainnya. Hal itu disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, termasuk pendidikan Agama Hindu menggunakan 4 strategi dasar, di antaranya: (1) pemerataan memperoleh pendidikan, (2) relevansi pendidikan, (3) peningkatan kualitas pendidikan, dan (4) efisiensi pendidikan (Sanaky, 2003: 145).

Dukungan orang tua itu sangat perlu baik itu dukungan material maupun dukungan secara moril, anak butuh perhatian lebih agar jiwa semangat belajar dan rasa ingin tahunya semakin berkembang sehingga pemikiran dewasa pun berkembang. Oleh sebab itu, keluarga seharusnya mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkualitas (suputra). Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik di keluarga, maka secara tidak langsung pendidikan akan mencetak anak yang tidak baik (suputra) (Sutriyanti, 2016).

Fenomena terkait perilaku masyarakat akhir-akhir ini lebih akrab disebut dengan degradasi moral. Lunturnya nilai-nilai luhur dalam masyarakat, termasuk nilai karakter disebabkan masyarakat Indonesia kurang gemar membaca buku, salah satunya membaca karya sastra (Juliantini, & Sudarsana, 2018). Keberadaan Maka permasalahan yang muncul dipermukaan sebagai gambaran kecil permasalahan di dunia pendidikan perlu adanya suatu cara atau metode serta jalan keluar untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan berbagai pendekatan dan penelitian, permasalahan tersebutlah yang dihadapi di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-kaba dalam meningkatkan karakter, prestasi dan semangat belajar pada siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-kaba.

METODE

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif terhadap penelitian implementasi catur guru dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-kaba, karena melihat lokasi sekolah berada di Desa dan siswanya yang heterogen yang berasal dari strata sosial yang berbeda. Mengingat di pedesaan merupakan sebagai salah satu daerah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pekerja swasta dan kehidupan masyarakatnya begitu sibuk, maka implementasi pembelajaran Catur Guru dalam membentuk karakter siswa masih diprioritaskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan berperan serta, wawancara serta pencatatan dokumen sebagai metode pelengkap. Analisis data dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan yaitu: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian data, (3) Penyimpulan Data dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan bagi seorang siswa adalah proses penanaman nilai-nilai yang akan mengantarkan siswa tersebut untuk mencapai pembentukan karakter. Kata karakter mengandung pengertian yaitu kepribadian ditinjau dari cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks

pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Payuyasa, 2017). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Pembangunan karakter merupakan upaya mewujudkan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan kurang dihayatinya nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintergrasi bangsa dan melemahnya kemandirian (Jaya, 2019).

Membicarakan masalah pendidikan, ajaran Agama Hindu memandang peranan guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam memberikan pendidikan. Guru adalah yang mendidik pribadi, yang mencurahkan ilmu pengetahuan sucinya dan membebaskan siswanya dari lembah penderitaan serta yang membimbing untuk menanamkan nilai pendidikan. Sehingga proses implementasian pembelajaran Catur Guru menggunakan teori sikap yang menyebutkan keadaan mental dari kesiapan yang diatur pengalaman yang memberikan pengaruh terhadap dinamik atau terarah terhadap respon individu sebagai objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap sebagai kesiapan, antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi social. Untuk mengetahui hasil implementasi pembelajaran Catur Guru disebarkan kuiser keseluruhan siswa untuk mengetahui seberapa besar daya serap siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran Catur Guru.

1. Proses Implementasikan Pembelajaran Guru Swadyaya

Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi adalah maha Guru yang memberikan tuntunan hidup manusia melalui ajaran-ajaran sucinya yang diturunkan melalui wahyu yang diterima oleh para maharsi/orang suci. Untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam masyarakat Hindu tidak terlepas dari disiplin dalam setiap tingkah laku kita terlebih-lebih terhadap catur kang Sinangguh Guru. Kata Guru dalam bahasa sansekerta berarti berat. Dalam Agama Hindu ada empat yang dianggap guru yaitu guru swadyaya, guru rupaka, guru pengajia, guru wisesa. Dalam hal ini peneliti pertama membahas mengenai guru swadyaya yaitu Tuhan yang Maha Esa dalam fungsinya sebagai guru sejati maha guru alam semesta atau Sang Hyang Paramesti Guru. Agama dan ilmu pengetahuan dengan segala bentuk adalah bersumber dari beliau. Sarwam idam khalubrahman (segala yang ada tidak lain dari Brahman). Demikian disebutkan dalam kitab Upanisad.

Guru Swadyaya adalah Ida Sang Hyang Widhi, Sang Pencipta dunia beserta isinya, termasuk manusia, wajib selalu hormat kepada Ida Sang Hyang widhi karena tanpa Beliau kita tidak mungkin ada bahkan dunia ini pun tidak pernah ada. Disamping hormat kita juga diajarkan untuk senantiasa memuja kebesaran-Nya. Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang wajib untuk dilakukan guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang sejati. Berbagai cara atau jalan guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa antara lain melalui jalan Bhakti (Bhakti Marga), Jnana (Jnana Marga). Di dalam ajaran Agama Hindu kita mengenal berbagai bentuk atau cara mendekatkan diri itu disebut Marga atau Yoga. Jalan atau marga pada umumnya dibedakan menjadi empat (Catur Marga/Yoga). Keempat jalan dinilainya sama, yakni sangat utama bila pelaksanaannya dilandasi dengan kesungguhan hati dan sraddha (keimanan) yang mantap.

Bhakti marga atau jalan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah jalan yang paling mudah diikuti oleh umat manusia pada umumnya. Sikap yang paling sederhana dalam kehidupan beragama adalah mewujudkan cinta kasih dan pengabdian kepada-Nya. Tuhan

Yang Maha Esa adalah penyelamat, pelindung, pembimbing yang menjauhkan diri dari mara bencana Ajaran Tuhan ini bersifat Universal (suadharma) umum (samana).

Salah satu wujud nyata yang dilakukan disekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran Guru swadyaya yaitu kegiatan keagamaan mulai dilaksanakan oleh warga sekolah khususnya yang beragama hindu. Adapun kegiatan yang dilaksanakan yang berhubungan dengan Guru Swadyaya dalam pelaksanaannya meliputi nitya karma (yadnya yang dilaksanakan sehari-hari) dan naimitika karma (yadnya yang dilakukan waktu-waktu tertentu). Yadnya yang dilakukan setiap hari biasanya siswa yang piket selalu wajib membawa sesajen berupa canang sari untuk di haturkan ke padmasana, selain itu rutinitas yang dilakukan sehari- hari sebelum siswa memasuki kelas dan memulai pelajaran siswa melakukan persembahyangan tri sandhya kurang lebih lima sampai sepuluh menit dan pengucapan pangananjali umat “ Om Swastyastu” sebagai doa pembuka dalam setiap memulai kegiatan pembelajaran. Hal ini tercantum dalam tata tertib nomor satu dalam kewajiban siswa yang harus ditaati oleh siswa yang berbunyi “setiap pelajaran diawali dan di akhiri dengan doa”. Selanjutnya pelaksanaan yadnya pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba adalah sembahyang bersama di hari purnama, tilem dan piodalan saraswati. Hal ini secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa dalam menghormati Guru Swadyaya dilingkungan sekolah.

Siswa secara terus-menerus dan konsisten melakukan kegiatan rutin contohnya: membiasakan Tri sandya setiap awal sebelum jam pelajaran dimulai dan setiap jam pelajaran berakhir, sembahyang setiap Purnama dan Tilem dimana guru selalu mendampingi siswa saat melakukan persembahyangan dan guru agama hindu juga memberikan dharma wacana yang intinya tentang manfaat serta tujuan sembahyang, sikap yang baik dalam sembahyang. Selain kegiatan rutin yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba setiap 6 bulan sekali yaitu mengadakan kegiatan pesraman kilat untuk para siswa.

Pasraman secara etimologi berasal dari kata “asrama” yang dalam istilah Hindunya adalah “ashram” yang berarti tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Konsep pasraman yang berkembang sekarang ini merupakan pengadopsian dari sistem pendidikan Hindu jaman dahulu yang tertuang dalam Kitab Suci Veda. Hingga kini konsep pasraman ini tetap terpelihara. Pendidikan yang dilakukan dengan sistem pasraman menekankan pada hubungan yang akrab antara guru (acarya) dengan muridnya (sisya) bagaikan dalam sebuah keluarga. Karena demikian dekatnya hubungan guru dengan siswanya maka sistem ini dikenal pula dengan sistem “guru kula”. Pada jaman dulu anak didik tinggal di pasraman bersama gurunya yang bertindak sebagai orang tua siswanya yang diistilahkan sampradaya atau parampara, sedangkan di Jawa dikenal dengan istilah padepokan. Namun sistem pasraman yang diterapkan oleh Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba pada saat sekarang ini berkembang dimana anak didik tidak tinggal dalam asrama bersama gurunya melainkan tinggal bersama orang tuanya sendiri. Bila ada proses pembelajaran maka anak didik akan datang ke sekolah yang dianggap sebagai pasramannya.

Diterapkannya sistem pasraman di sekolah ini bertujuan untuk mendidik para siswa agar terjadi perubahan tingkah laku menuju sikap dan kepribadian yang luhur. Untuk itu maka sekolah dituntut agar dapat menyiapkan sarana dan prasarana serta fasilitas belajar yang memadai, serta pengaturan proses pembelajaran yang baik sehingga akan tercipta suasana dan lingkungan belajar yang harmonis dan dapat mendorong guru-guru dan siswanya mengadakan interaksi dengan mudah dan menyenangkan sehingga terwujud proses pembelajaran dengan sistem PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan). Di samping itu sistem pasraman ini diharapkan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan pribadi yang memiliki sraddha dan bhakti kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa. Demikian pula membina siswa agar memiliki pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan yang nantinya dapat dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai salah satu wadah untuk membina dan mengembangkan pemahaman dan pengamalan pembelajaran agama Hindu maka dalam proses pembelajaran di pasraman dilaksanakan melalui metode pembelajaran sad dharma yaitu dharma wacana, dharma tula, dharma sadhana, dharma yatra, dharma santi, dan dharma gita.

Dharma wacana adalah metode pembelajaran agama Hindu yang dipakai untuk mendeskripsikan materi pembelajaran kepada siswa. Metode dharma wacana ini dalam penerapannya di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba selalu diselipkan cerita-cerita keagamaan yang diambil dari epos besar Ramayana dan Mahabharata. Agar penyampaian materi pembelajaran lebih menarik maka guru senantiasa harus mengkaitkan dengan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa. Tujuan dari penerapan metode adalah sebagai usaha mensosialisasikan materi pembelajaran agama Hindu yang demikian kompleks yang sarat dengan nilai-nilai luhur sehingga melalui proses ini diharapkan akan dapat menambah pengetahuan, penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupannya di masyarakat.

Dharma tula adalah suatu metode yang dipakai untuk memberikan pelajaran yadnya dengan cara berdiskusi. Dharma tula ini sudah sering dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba pada saat Hari Raya Saraswati, Hari Raya Siwaratri. Metode dharma tula ini menuntut agar siswa lebih aktif dan memiliki keberanian untuk mengungkap pendapatnya serta mampu berargumentasi terhadap apa yang menjadi pendapatnya tersebut. Dalam metode ini siswa dapat melatih berargumentasi dan menghormati pendapat orang lain. Bila metode dharma tula ini berjalan dengan baik diharapkan nantinya akan dapat melahirkan generasi muda Hindu yang mampu bersikap tenggang rasa sesuai dengan situasi kondisi masyarakat.

Dharma sadhana adalah suatu metode pembelajaran yadnya dengan jalan mengamalkan pembelajaran agama Hindu melalui jalan karma. Dharma sadhana ini diaplikasikan dalam konsep ngayah. Siswa dituntut untuk dapat bekerja tanpa mengharap hasil yang akan diperoleh (*rame ing gawe sepi ing pamrih*). Jadi dharma sadhana merupakan upaya pembinaan dan pembiasaan dalam bentuk praktek pembelajaran dharma. Realisasi pembelajaran dharma harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan pembelajaran agama Hindu. Tujuan dari dharma sadhana ini diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba adalah untuk melatih siswa beryadnya secara metodis, sistematis dan praktis.

Dharma yatra adalah suatu metode pembelajaran yadnya yang diterapkan melalui penelusuran tempat-tempat suci keagamaan. Dharma yatra ini bertujuan untuk lebih mendekatkan diri secara fisik terhadap daerah atau wilayah yang suci sehingga siswa itu tidak saja dapat mendengar cerita tentang tempat-tempat suci namun ia telah melihat langsung. Dengan melihat secara langsung diharapkan dapat mempertebal rasa *sradha* dan *bhakti* siswa terhadap kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kabamengadakan kegiatan dharma yatra seperti ke Pura Besakih, Pura Batur dan pura-pura besar lainnya di Bali. Biasanya dharma yatra ini dilaksanakan pada saat liburan sekolah atau pada saat-saat tertentu yang dipandang baik untuk melaksanakan kegiatan dharma yatra.

Dharma santi yaitu suatu metode pembelajaran yadnya dengan cara membiasakan diri untuk saling memaafkan sesama umat. Tradisi saling memaafkan ini telah tertanam sejak dulu karena umat Hindu meyakini akan adanya konsep *tat twam asi* yang tertuang dalam kitab suci. Di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba memandang perlu ditanamkan sikap saling memaafkan antara sesama makhluk hidup sebagai salah satu jalan untuk memantapkan *sradha* dan *bhakti*. Dharma santi juga dapat diartikan kegiatan dharma dalam rangka mengkondisikan kehidupan yang rukun, damai, tentram dan sejahtera. Dharma gita adalah suatu metode pembelajarandengan mengekspresikan lewat nyanyian suci keagamaan. Nyanyian suci keagamaan merupakan aplikasi pembelajaran dharma yang dikemas dalam bentuk nyanyian-nyanyian spiritual yang memiliki nilai ritus sehingga nyanyian-nyanyian tersebut dapat mengantarkan *bhakti* umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kegiatan dharma gita ini sangat digemari oleh umat Hindu, dan banyak dilakukan ketika upacara di Dewa Yadnya,

seperti mempraktekkan kekawin, kidung, dan geguritan atau pupuh. Dengan metode tersebut dilaksanakan berbagai kegiatan dalam pesraman, salah satunya adalah kegiatan Upakara atau mejajahitan.

2. Proses Implementasi Pembelajaran Guru Rupaka

Guru Rupaka adalah Orang tua yang telah melahirkan dan mendidik dari sejak dalam kandungan, upaya Guru Rupaka (orang tua) sangat penting dalam membentuk karakter anak. Bila dilihat dari tugasnya orang tua sebagai pemberi dan pengawas dalam perkembangan anak, orang tua semestinya terus berupaya memfasilitasi perkembangan anak di usia dini. Dengan cara membimbing atau memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal. Agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik. Orang tua seharusnya mengambil peran masing-masing sebagai salah satu dari kewajiban guru, yang harus menjadi memotivasi dan mendorong anak untuk lebih baik, dengan melakukan pola asuh yang baik dari orang tua atau keluarga yaitu dengan pola asuh Demokratis.

Sementara itu bentuk pola asuh demokratis yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa. Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak. Yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.

Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan pola pikirnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Pola asuh demokratis selalu dikaitkan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Kedisiplinan Dalam kehidupan sehari-hari, “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Disiplin tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Dalam proses penanaman kedisiplinan ini orang tua juga harus bersikap dan bertindak dengan tegas dengan maksud agar ajaran yang diberikan dapat diterima dan difahami oleh anak, sehingga tujuan disiplin tercapai. Adapun tujuan disiplin menurut Ellen G. White (1998), mengatakan bahwa tujuan disiplin adalah mendidik anak untuk mengatur sendiri. Dalam hal ini anak harus diajar percaya pada diri sendiri, mengendalikan diri dan tidak tergantung pada orang lain.

Harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang berbudi luhur, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Salah satu tugas orang tua adalah menanamkan sikap sebaik-baiknya kepada anak. Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan atau pengawas sekolah, peran aktif orangtua dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah. Akan tetapi orang tua juga tidak dapat menyerahkan

sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah.

3. Proses Implementasi Pembelajaran Guru Pengajian

Pembelajaran Catur Guru yang merupakan bentuk pembelajaran yang memberikan ruang yang lebih besar kepada anak/siswa untuk menggali dan mengembangkan potensi diri berdasarkan potensi yang dimilikinya. Kemandirian siswa dalam mengaktualisasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Kemandirian dalam pembelajaran dapat membentuk karakteristik seseorang sehingga mereka akan menjadi orang yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kesadaran jiwa menuju kematang diri sesuai dengan tujuan akhir belajar. Konsep ini mengandung makna bahwa apa yang dipelajari dalam proses belajar akan sangat bermanfaat dalam pengembangan diri seseorang selanjutnya.

Penerapan Pembelajaran Catur Guru sangat relevan dalam salah satu model pembelajaran yang sedang populer dikalangan pendidikan saat ini yaitu pembelajaran konstruktivisme. Dalam pembelajaran ini anak didik tidak berperan pasif dengan tumpahan pengetahuan dari guru tetapi anak didik harus membangun pengertian, konsep mereka sesuai dengan pengetahuan dasar yang telah mereka miliki. Dalam pembangunan konsep ini terjadi internalisasi pengetahuan baku, berdasarkan latar belakang, kemampuan dan pengalaman, serta sarana prasarana yang ada. Selanjutnya konsep ini akan tersimpan dan sangat terpengaruh terhadap sikap dan kemampuan siswa. Peran ini dilakukan melalui perumusan kebijakan umum, pelayanan teknis dan monitoring program secara regular, tanpa diskriminasi terhadap siswa perempuan, siswa normal, anak berkelainan dan sekolah swasta sehingga semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran (Sudana, & Sudarsana, 2018).

Upaya meningkatkan dan membentuk nilai karakter pada siswa, Guru wajib meningkatkan kesadaran siswanya terhadap pentingnya kesadaran jasmani. Sebab dalam kondisi fisik yang sehatlah mereka dapat memiliki pikiran yang sehat. Dalam keadaan yang sehat gairah spiritual pun akan lebih baik dari pada ketika tubuh dalam keadaan kurang sehat. Guru wajib meningkatkan ketajaman akal budi. Kecerdasan tidak diukur atau ditingkatkan hanya dengan memberikan kertas soal di hadapan mereka dan menantang mereka untuk menjawabnya. Namun peningkatan ketajaman akal budi yang dimaksudkan bahwa semua hal yang telah dipelajari oleh para siswa harus membuat mereka semakin bijaksana atau mengubah sikap serta perilakunya.

Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan oleh guru agama Hindu sebagai upaya mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran agama Hindu Materi yang akan disajikan oleh guru agama Hindu tentunya dirancang lebih awal melalui kegiatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam menuangkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara (1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan keinginan untuk berbuat baik (3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik (4) Melaksanakan perbuatan baik.

Pada lingkungan sekolah siswa diajarkan pembelajaran susila salah satunya Tri kaya parisudha untuk menghormati Guru Pengejian khususnya dalam pelajaran Agama Hindu siswa yaitu memperhatikan ucapan siswa saat bermain pada jam istirahat dan jika ada perkataan siswa yang kurang sopan guru menasehati dengan kasih sayang didalam proses pembelajaran maupun pendidikan kasih sayang akan mampu menciptakan adanya kerjasama di antara setiap manusia. Bila kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujudnya persaudaraan di antara manusia, tak seorang pun merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, keadilan dan pengorbanan akan menjadi hilang. Oleh sebab itu, sikap kasih sayang sesama manusia, khususnya di dalam mendidik adalah esensial. Di samping itu, kasih sayang

juga menyebabkan lahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani maupun rohani, dan menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan siswa dengan guru dan sesama teman.

4. Proses Implementasi Pembelajaran Guru Wisesa

Wisesa dalam bahasa sansekerta berarti purusa/Sang Kapurusan yaitu pihak penguasa yang dimaksud adalah Pemerintah. Pemerintah adalah guru dari masyarakat umum yang berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa dan memberikan kesejahteraan material dan spiritual, hidup dalam satu wadah Negara kesatuan. Agar kehidupan suatu Negara bisa berjalan aman dan teratur, maka diperlukan akan adanya pemerintahan. Pemerintah inilah dalam ajaran Hindu disebut Guru Wisesa.

Guru disekolah mengajarkan kepada siswa tentang ajaran mengenai kepemimpinan. Pemerintah seyogyanya dapat menjadi inspirator, serta bisa menjadi tauladan bagi rakyatnya. Segala gerak-gerik harus mencerminkan sikap yang bisa di contoh masyarakatnya. Pemerintah juga harus bisa menjadi sosok yang dicintai dan sekaligus mencintai rakyatnya. Yang dilakukan adalah dengan selalu berpedoman pada ajaran asta brata, yang terdiri dari : (1) Indra Brata : seorang pemimpin mengusahakan kesejahteraan rakyatnya. (2) Yama Brata : seorang pemimpin adil dalam memimpin rakyatnya. (3) Surya Brata : seorang pemimpin mampu memberikan penerangan atau petunjuk kepada masyarakatnya secara adil untuk kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya. (4) Candra Brata : seorang pemimpin memberikan penerangan atau petunjuk di kala masyarakatnya ditimpa kesusahan atau penderitaan, kegelapan serta mampu menyejukkan suasana yang terjadi di masyarakat akibat penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat yang dipimpinnya. (5) Bayu Brata : seorang pemimpin memberikan energi yang positif kepada masyarakatnya untuk selalu peka terhadap apa yang terjadi di masyarakat baik itu kemauan, kehendak, keinginan yang diharapkan oleh masyarakat. (6) Kwera Brata : seorang pemimpin berpenampilan apa adanya sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang dipimpinnya. (7) Baruna Brata : seorang pemimpin memiliki wawasan yang luas, memiliki kemampuan untuk menerima dan menampung kekeliruan, kesalahan, penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpinnya. (8) Agni Brata : seorang pemimpin memiliki semangat, inovasi, motivasi yang positif dan tinggi untuk membangun dan mengantarkan masyarakat ke arah yang lebih, dinamis, berkembang, berpikiran ke depan sehingga diharapkan pemimpin mampu mengangkat perlahan-lahan penderitaan masyarakatnya menuju pada kesejahteraan. dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ajaran asta brata yang benar-benar dilaksanakan oleh seorang pemimpin akan mampu membentuk karakter seorang siswa menjadi lebih baik.

Proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman sangatlah penting dalam membangun keinginan belajar siswa terlebih dalam mata pelajaran agama hindu dan budi pekerti. Karena mata pelajaran ini mengembangkan sikap positif siswa sehingga siswa menjadi pribadi yang baik kedepannya. Kepribadian yang baik akan membuat siswa mudah bergaul dan mudah diterima di masyarakat dan dengan sendirinya siswa akan memiliki banyak teman (Buana, Sutriyanti, & Mariani, 2018). Melalui sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba, seperti buku yang disediakan dipergustakaan dapat menambah wawasan siswa, siswa dapat membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan, selain itu fasilitas lain juga sangat menunjang prestasi siswa seperti alat-alat peraga yang disediakan sehingga siswa menjadi lebih mudah paham akan pelajaran yang diberikan oleh guru. Seluruh siswa diajarkan untuk ikut serta menjaga dan memelihara lingkungan sekolah baik berupa gedung sekolah, buku-buku, alat peraga dan seluruh sarana dan prasarana di sekolah karena semua sarana tersebut merupakan penunjang dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. Hal-hal diatas terlihat pada tata tertib sekolah dalam kewajiban siswa nomor tiga yang berbunyi “ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, inventari kelas atau sekolah”.

KESIMPULAN

Implementasi Pembelajaran Catur Guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kaba-Kaba diterapkan dengan berdasarkan pembelajaran Guru Swadyaya contohnya melakukan yadnya sehari-hari (Nitya Karma) dengan melakukan persembahyangan Tri Sandhya, melakukan yadnya sewaktu-waktu (Naimitika Karma) dengan melakukan persembahyangan purnama, tilem. Penerapan pembelajaran Guru Rupaka contohnya orang tua harus bertindak tegas terhadap anak, tegas yang dimaksud adalah agar ajaran yang diberikan dapat diterima dan difahami oleh anak sehingga tujuan disiplin tercapai dengan baik orang tua juga harus selalu mengontrol belajar cara belajar anak secara rutin. Penerapan Pembelajaran Guru Pengajian contohnya dimana guru memberikan pembelajaran tentang susila salah satunya Tri Kaya Parisudha. Penerapan Pembelajaran Guru Wisesa contohnya diberikannya sarana-prasarana yang memadai guna menunjang proses pembelajaran agar terbentuknya SDM yang berprestasi dibidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buana, I. M. S., Sutriyanti, N. K., & Mariani, N. N. (2018). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SD Negeri 1 Cunggu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(2), 559-563.
- Buchari. (2009). *Guru professional (menguasai metode dan trampil mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Ellen G White (1998). *Mendidik dan Membimbing Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Jaya, K. A. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57-67.
- Juliantini, N. P. E., & Sudarsana, I. K. (2018). Analisis Karakter Pada Tokoh Utama Dalam Satua Ni Diah Tantri Serta Implikasinya Terhadap Perempuan Hindu Masa Kini. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(3), 249-259.
- Payuyasa, I. N. (2017). Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 206-214.
- PHDI (1997). *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar : Upada Sastra
- Sanaky, H. A. H. (2003). *Kompetensi dan Stratifikasi Guru " sebuah pemikiran"*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudarsana, I. K. (2018). Implementasi Pendidikan Informal Hindu Dalam Menjaga Pola Komunikasi Remaja Pada Pergaulan Sehari-hari. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 40-50.
- Sudana, I. M., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 208-218.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14-27.